

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Karakter

Karakter atau watak merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Muchlas dan Hariyanto (2012 : 43) mengemukakan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta dapat mewujudkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut juga disampaikan oleh Suradi (2017) yang berpendapat bahwa karakter adalah cara seseorang berfikir dan berperilaku yang dijadikan ciri khas tiap-tiap individu dalam hidup dan bekerjasama, baik di lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter tentu dapat membuat suatu keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Karakter seseorang terbentuk juga karena adanya kebiasaan yang dilakukan, sehingga karakter tersebut menjadi sesuatu yang ada pada orang tersebut tanpa ia sadari. Munir (2010 : 5) berpendapat bahwa karakter seseorang dapat terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kesadaran dan pemahaman. Dengan demikian, diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik.

Pembentukan karakter sendiri menurut Subianto (2013) merupakan bagian dari pendidikan nilai (*value education*) melalui sekolah dan menjadi salah satu usaha yang perlu dilakukan. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mencetak siswa yang memiliki jati diri, berkarakter dan memiliki kepribadian yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat dan tingkah laku masing-masing individu yang diharapkan individu tersebut memiliki karakter yang baik. Karakter sendiri terbentuk karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa disadari. Pembentukan karakter juga didukung oleh sekolah yang bertanggung jawab dalam mencetak siswa yang memiliki jati diri, berkarakter dan memiliki kepribadian

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Pendidikan bertugas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membentuk manusia berkarakter. Salah satunya yaitu pemebentukan karakter kemandirian. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Seperti mandiri menurut Muchlas dan Hariyanto (2012 : 131) yaitu seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan usaha sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Pendapat lain juga disampaikan oleh Sobri dan Moerdiyanto (2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang

memiliki kemandirian akan bersikap dan berperilaku dalam mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas di kehidupannya

Kemandirian merupakan bekal hidup yang sangat penting untuk menjalani kehidupan yang sangat kompleks. Kemandirian dapat dikenalkan sedini mungkin baik di rumah maupun di sekolah. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mendukung kemandirian anak. Selain itu lingkungan sekolah juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak.

Menurut Enda (2013), kemandirian anak berawal dari keluarga serta pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meskipun pendidikan atau sekolah turut berperan memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri.

Sedangkan menurut Desmita (2014 : 185) menjelaskan definisi kemandirian secara berbeda. Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk dari kata keadaan. Karena kemandirian berasal dari kata “diri” maka kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri. Disebut dengan istilah *self* merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan dalam kemandirian adalah *autonomy*. Dengan demikian, kemandirian atau *autonomy* adalah kemampuan untuk mengendalikan dan

mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan itu sendiri secara bebas dan berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keraguan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku individu dalam mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya. Kemandirian dalam diri seseorang karena adanya dukungan dari keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah.

2. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri dan digerakan oleh diri sendiri agar memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar. Menurut Prayuda (2014), mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu sikap yang didorong oleh keinginan, inisiatif dan tanggung jawab sendiri dalam menentukan serta mencari sumber belajar tanpa diperintah atau dorongan dari orang lain. Ketika proses pembelajaran peserta didik akan bekerja keras dengan ketekunan, selalu menyiapkan peralatan pembelajaran, mengumpulkan tugas tepat waktu, selalu mencatat penjelasan guru dan dalam pembelajaran siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Suhendri dan Mardalena (2013) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada teman maupun guru dalam mencapai tujuan belajarnya, seperti menguasai materi atau pengetahuan dengan baik.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar baik dapat dilihat dari perilaku dan sikapnya. Saefullah, Siahaan, dan Sari (2013) menyatakan bahwa seseorang yang kemandirian belajarnya baik akan memiliki sikap inisiatif, bertanggung jawab, memiliki kedisiplinan diri dan kepercayaan diri dalam belajar. Asep (2016) menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa cenderung akan lebih aktif baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mandiri cenderung akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari, dan setelah pembelajaran berakhir siswa akan cenderung belajar kembali materi yang sudah disampaikan dengan membaca ataupun berdiskusi dengan temannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemandirian yang dimunculkan seorang siswa dengan bentuk sikap yang memiliki keinginan, inisiatif dan bertanggungjawab terhadap segala sumber pembelajaran serta menyiapkan segala materi sebelum pembelajaran untuk kemudian dipelajari kembali setelah pembelajaran tanpa ada perintah ataupun dorongan dari orang lain. Kemandirian belajar perlu dimiliki oleh siswa agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya serta mengembangkan kemampuan belajar yang didasari atas kemauannya sendiri.

3. Bentuk-bentuk kemandirian

Robert Havighurst (Desmita, 2014 : 186) membedakan kemandirian empat bentuk kemandirian, yaitu :

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Bentuk-bentuk kemandirian tersebut menggambarkan bahwa kemandirian mencakup diri sendiri yang dimaksudkan sebagai bentuk menata diri sendiri karena disiplin maupun komitmen dan dalam berhubungan dengan orang lain yang berarti bagaimana seseorang menata dirinya saat berinteraksi dengan orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Listiyani (Saefulloh, 2013) menjelaskan bahwa terdapat 6 indikator kemandirian siswa, yaitu:

- (1) Tidak Bergantung terhadap orang lain.

Tidak bergantung merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan usaha sendiri sesuai keinginan diri sendiri Syahputra (2007) berpendapat bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar dalam melaksanakan segala aktivitas belajarnya dilakukan oleh siswa sendiri dengan tidak bergantung lagi kepada orang tua, guru maupun temannya. Siswa akan lebih senang menyelesaikan masalah sendiri

- (2) Memiliki kepercayaan diri

Kepercayaan diri menurut Hakim (Pratiwi dan Hermien, 2017) adalah keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan,

merasa mampu dalam mencapai yang dia inginkan, tanpa rasa ingin menyerah serta bersungguh-sungguh dengan apa yang sedang dilakukannya.

(3) Berperilaku disiplin

Disiplin merupakan sikap yang dimiliki individu dalam menjalani setiap aktivitas sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Johar (Yasmin, Anang dan Sugeng, 2016) menegaskan bahwa disiplin merupakan serangkaian sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan nilai kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban. Jadi siswa disiplin akan melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan yang ada dan memiliki ketaatan waktu dalam belajar.

(4) Memiliki rasa tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri individu dalam melakukan tindakan dari sesuatu yang telah dilakukannya. Yaumi (Atmawati, 2018) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan suatu kewajiban dalam melakukan suatu tugas. Individu yang bertanggung jawab juga siap menerima resiko dari tindakan yang dilakukannya.

(5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

Inisiatif adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu, dan selalu bergerak untuk menciptakan ide baru yang berbeda dari sebelumnya. Munandar (Putro dan Wina, 2016) mengemukakan bahwa inisiatif merupakan

suatu kemampuan dalam menemukan banyak jawaban dari suatu masalah yang sedang dialami, dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dengan inisiatif tinggi cenderung senang mencoba-coba sesuatu yang sulit dan memiliki keingintahuan yang besar.

(6) Dapat mengontrol diri.

Orang tentu tidak lepas dari berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik. Siswa dengan kontrol diri yang baik tidak akan terpengaruh oleh orang lain dan mampu mengendalikan dirinya sendiri

Kemandirian anak dapat dibentuk dengan pembekalan dan pembiasaan yang dilakukan guru kepada siswa di sekolah. Namun masing-masing siswa memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dengan keinginan dalam diri siswa untuk membiasakan diri berpikir dan bertindak sendiri. Hartini (2015) menegaskan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu sikap yang diperoleh selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu tersebut akan mampu berpikir dan bertindak sendiri

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif sendiri dan kemandirian belajar merupakan suatu gambaran sejauh mana siswa dapat melaksanakan tugasnya dengan atau tanpa bantuan orang lain dan siswa dapat menghadapi berbagai situasi yang ada di lingkungannya.

4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terdapat pada diri setiap siswa. Menurut Gea (2003:195) mengatakan bahwa “individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut; 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, 4) menghargai waktu, dan 5) tanggung jawab”.

Sedangkan kemandirian belajar menurut Desmita (2009 : 185-186) adalah:

- a. Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah
- c. Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar

Pembentukan kemandirian belajar siswa tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bimo Walgito (Budi Wahyono, 2013) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian adalah:

- a. Faktor Eksogen

Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyaknya anak dalam keluarga, dan lain-lain. Faktor yang berasal dari sekolah misalnya, pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.

b. Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari siswa sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.

C. Full Day School

1. Latar Belakang Full Day School

Full day school menjadi salah satu terobosan kreatif dalam bidang pendidikan yang sangat menarik untuk dikaji dari aspek kesejarahannya. Menurut Achmed El-Hisyam (2009), sejarah munculnya program *full day school* lahir pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat yang diterapkan untuk sekolah Taman Kanak-kanak, yang akhirnya melebar ke jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Kemudian menurut Asmani (2017 : 17) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi terciptanya program *full day school*, yakni :

- a. Meningkatnya jumlah orang tua, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak dibawah 6 tahun.
- b. Meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung disekolah-sekolah memiliki publik/masyarakat umum.
- c. Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pernyataan kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *full day school* diawali pada tahun 1980 di Amerika yang kemudian merambah keseluruh dunia termasuk Indonesia, hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi terutama

seorang ibu, semakin tingginya anak usia sekolah yang diharapkan mampu mendapatkan nilai akademik yang tinggi disekolahnya.

2. Pengertian *Full Day School*

Full day school merupakan program pendidikan yang biasa dikenal dengan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hari. Lisnawati dan Totok (2014) *Full Day School* sendiri terdiri dari 3 kata yaitu *Full* yang artinya penuh, *Day* yang artinya hari dan *School* yang artinya sekolah. Jadi *Full Day School* adalah kegiatan sehari penuh di sekolah. Wicaksono (2017) yang menjelaskan bahwa *full day school* adalah sekolah yang dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan selama sehari penuh dari pagi hingga sore dengan sebagian waktunya digunakan untuk pelajaran dan suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas guru. pelaksanaan *full day school* sebagian aktivitas siswa berada di sekolah, makan, bermain, beribadah dan lain-lain. Basuki dan Baharudin (Oktamiati dan Purti : 2013) juga menyatakan bahwa *full day school* merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *intergrated activity* dan *intergrated curriculum*, artinya seluruh program dan aktivitas siswa di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan, serta beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Oktamiati dan Putri (2013) juga menyatakan bahwa proses belajar mengajar *full day school* dilakukan mulai pukul 06.45 sampai 15.00, atau sesuai dengan sekolah yang memberlakukan jam pelajaran mulai dari pagi hari hingga sore hari.

Sedangkan di sekolah umum, anak biasanya hanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB. Baharuddin (Wicaksono, 2017 : 13) menyatakan bahwa sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya sekolah formal, namun juga nonformal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan dan tidak monoton. Guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan siswa diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajar. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar siswa dan guru yang nantinya dapat menciptakan generasi cerdas intelektual dan emosional.

Sekolah dengan sistem *Full Day School* menurut Soapatty dan Suyanto (2014) merupakan bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan ditambah dengan kurikulum Kementerian Agama. Wulandari, dkk (Sulistyaningsih : 2018) juga berpendapat bahwa *full day school* merupakan model sekolah umum yang dipadukan dengan sistem pengajaran agama secara interatif, dimana sekolah memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Sistem *full day school* lamanya waktu pembelajaran tidak menjadi beban bagi siswa karena sebagian waktunya digunakan untuk kegiatan informal yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Arsyadana (2010) mengemukakan bahwa sekolah *full day* banyak bermunculan dikarenakan *pertama*, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-

anaknyanya karena dikhawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. *Kedua*, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. *Ketiga*, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar. Sehingga sekolah dengan model *full day school* menurut Jamal (2017) sangat diminati dikalangan masyarakat modern yang notabene mempunyai kesibukan diluar rumah sangat tinggi (bekerja) sehingga perhatian terhadap keluarga khususnya pendidikan agama anak-anak sangat kurang. Oleh karena itu, sekolah model dapat menjadi solusi alternatif bagi pembinaan kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya untuk anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran sehari penuh dari pagi sampai sore. Salah satu dilaksanakannya *full day school* untuk menyiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam-jam sekolah formal dimana orang tua kurang memiliki waktu untuk mengawasi anak mereka karena sibuk bekerja. Selain itu, *full day* merupakan sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam dengan memberikan waktu untuk pendalaman keagamaan siswa. Lamanya waktu sekolah dibuat tidak kaku agar tidak membosankan untuk siswa.

3. Tujuan dan Manfaat *Full Day School*

Rendahnya kontrol seorang guru terutama orang tua dan banyaknya waktu luang anak sepulang sekolah menyebabkan kekhawatiran melihat kenalakan remaja semakin hari semakin meningkat. Sehingga saat ini banyak sekolah yang menerapkan *full day school* untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna. Menurut Lis Yulianti (2016) *Full day school* selain bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama, juga bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Secara utuh pelaksanaan sistem *full day school* mengarah pada beberapa tujuan, antara lain :

- a. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif lingkungan, karena anaknya akan seharian penuh berada di sekolah yang artinya sebagian waktunya dimanfaatkan untuk belajar.
- b. Untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi sekolah
- c. Memberikan pembiasaan-pembiasaan hidup yang baik
- d. Melakukan pembinaan mental dan spiritual anak

Tujuan lain dari *full day school* menurut Suladari (2016) untuk membina akhlak dan membentuk karakter yang baik pada siswa. Dalam program tersebut tidak hanya memberi pengetahuan saja tetapi juga disertai dengan pembentukan karakter agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan untuk manfaat *full day school* menurut Asmani (2017 : 23) pertama, anak-anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari pada sekolah dengan program reguler. Kedua,

orang tua tidak akan merasa khawatir karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar. Ketiga, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik, dan motivasi belajar yang tinggi). Keempat, tentu saja akan meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius. Kelima, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak (karena mereka berfikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus) memiliki peluang besar untuk tercapai.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *full day school* bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan dan untuk membentuk akhlak dan karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu untuk memaksimalkan waktu siswa untuk hal-hal yang lebih positif. Sedangkan manfaat *full day school* anak akan mendapatkan pembelajaran dengan metode yang bervariasi dan orang tua tidak lagi khawatir anak mendapat pengaruh negatif dari lingkungan luar karena anak lebih banyak menghabiskan waktu disekolah.

4. Keunggulan dan Kelemahan *Full Day School*

Full day school merupakan alternatif dari revolusi pendidikan terhadap masalah-masalah yang ada dan terjadi pada siswa dan sebagai solusi alternatif pelaksanaan *full day school* ditunjang dengan berbagai

alasan yang patut dipertimbangkan dalam pendidikan siswa. Menurut Asmani (2017:31-48) terdapat beberapa keunggulan *full day school*:

a. Optimalisasi Pemanfaatan Waktu

Memanfaatkan waktu berarti menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna. *Full day school* mendidik anak secara langsung bagaimana mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat untuk masa depan. Ada waktu belajar, istirahat, olahraga, bergaul dengan teman, *refreshing*, latihan pengembangan bakat, eksperimen, berorganisasi, dan lain-lain yang positif.

b. Intensif Menggali dan Mengembangkan Bakat.

Sekolah menerapkan program *full day school* dengan alokasi waktu yang sangat luas, dapat anak gunakan untuk menggali dan mengembangkan anak terbuka lebar. Kegiatan hingga sore hari bisa dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Dengan memaksimalkan waktu latihan, diharapkan bahkan akan cepat terdiktksi. Dari sanalah bakat anak dipupuk dan dikemabangkan secara maksimal.

c. Menanamkan pentingnya proses

Anak akan melihat bahwa dengan waktu belajar yang lebih lama dan lebih keras, dirinya menjadi semakin terarah kemampuannya dan matang kepribadiannya. *Full day school* memberi inspirasi besar

dalam memompa semangat belajar keras dan menanamkan kegigihan dalam proses sepanjang masa.

d. Fokus dalam Belajar

Waktu belajar yang lebih lama dari sistem sekolah biasa sebagaimana dalam *full day school* menjadi kesempatan bagi sekolah untuk membuat jawal pelajaran secara leluasa, mana yang diajarkan waktu pagi dan mana yang diajarkan pada waktu sore.

e. Memaksimalkan Potensi

Tujuan memaksimalkan potensi ini adalah supaya anak mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya sepanjang masa. *Full day school* sangat potensial dalam memaksimalkan potensi anak didik sampai pada level kemampuan terbaik karena alokasi waktu yang begitu melimpah ruah.

f. Mengembangkan kreativitas

Pembelajaran yang menyenangkan dan variatif metodologinya akan membuat kreativitas anak didik berkembang secara cepat. Waktu yang luas pada sistem *full day school* membuat pengelolaannya dapat mengalokasikan waktu yang cukup untuk membangkitkan kreativitas dengan kegiatan-kegiatan life skill yang memadai.

g. Anak Terkontrol dengan Baik

Full day school memudahkan kalangan pendidik dan orang tua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas, dan karakter anak.

Keunggulan *full day school* lainnya menurut Sehudin (dalam Setiyarini, dkk. 2014 : 238) sebagai berikut:

- a. Membentuk Sikap Islami
 - 1) Pembentukan Sikap Islami
 - 2) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan.
 - 3) Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela
 - 4) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya
 - 5) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan
- b. Pembiasaan berbudaya Islam
 - 1) Gemar beribadah
 - 2) Gemar Belajar
 - 3) Disiplin
 - 4) Kreatif
 - 5) Mandiri
 - 6) Hidup bersih dan sehat
 - 7) Adab-adab Islam
- c. Penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan
 - a) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
 - b) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
 - c) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari
 - d) Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari

Berdasarkan paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan *full day* memberikan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan selain itu, anak dapat memaksimalkan pemanfaatan waktu di sekolah untuk mengembangkan potensi, bakat dan kreativitas yang dimilikinya serta mengurangi rasa khawatir orang tua terhadap anak karena sekolah *full day* anak akan terkontrol dengan baik. Pelaksanaan program *full day school* juga membentuk sikap yang islami, memberi pengetahuan dan keterampilan.

Namun demikian, *full day school* tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan. Asmani (2017:49-51) yang menyatakan bahwa *full day school* memiliki kelemahan, seperti minimnya sosialisasi siswa karena waktu sekolah

dari pagi hingga sore hari kemudian kembali kerumah dengan kondisi tubuh sangat letih sehingga membuat anak malas untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menyebabkan anak kehilangan kehidupan sosialnya. Minimnya kebebasan siswa karena adanya aturan sekolah yang mengikat yang tidak semua siswa dapat menerima dengan suka rela dan membuat kehidupan mereka terjadwal bagaikan mesin. Perasaan sombong rentan terjadi pada anak disekolah *full day school* karena dalam keseharian mereka kurang bergaul dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program *full day school*, peserta didik menjadi lebih lama disekolah dari pada dirumah. Sehingga waktu bersama keluarga dan masyarakat akan berkurang, tidak sebagaimana mestinya. Karena setelah pulang sekolah peserta didik sudah lelah. Sedangkan lingkungan sosial dan pendidikan anak meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan budaya.

Adapun kelemahan lain dari *full day school* menurut Lis Yulianti (2016) menyatakan bahwa sistem *full day school* dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa, karena lamanya waktu belajar yang lama. Sehingga sistem pembelajaran *full day school* sangat membutuhkan kesiapan fisik, psikologis dan intelektual yang baik. Selain itu, di perlukan juga kejelian dan improvisasi pengelolaan sehingga pembelajaran tidak monoton dan membosankan.

a. Sistem *full day school* juga memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi lembaga pengelola, agar dalam proses pembelajaran

dapat berlangsung optimal. Dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (material).

- b. Tenaga pendidik (guru) yang profesional serta kompeten dibidangnya.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terkait dengan *full day school* terhadap kemandirian belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

1. Ariah (2015), tentang “Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi *Islamic Full Day School*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) program *islamic full day school* di SD IT Al Khairiyah dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan kurikulum, pendekatan pengembangan diri (ekstrakurikuler) dan pendekatan budaya. 2) hasil dari kuisioner kemandirian siswa menunjukkan presentase 49,5% siswa memiliki kemandirian emosional yang tinggi, kemandirian perilaku 40,3% dan 58,1% siswa memiliki kemandirian nilai yang tinggi. 3) kemudian pembentukan karakter mandiri itu sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Rafika, Israwati, dan Bachtiar (2017), tentang “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 22 Banda Aceh telah maksimal dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa yang dilakukan dengan memotvasi dan membuat perencanaan pembelajaran. Dalam membuat

perencanaan mata pelajaran semua guru menggunakan metode pembelajaran yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. SD Negeri 22 Banda Aceh masuk dalam kategori baik. Sebesar 67% siswa mandiri dilihat dari percaya diri siswa dalam menjawab tugas yang diberikan guru, tepat waktu untuk masuk kelas setelah bel istirahat, mengerjakan tugas, dan mengerjakan PR di rumah. Kemudian sebesar 33% siswa tidak mandiri dilihat dari siswa berani dalam menyampaikan pendapat dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

2. Asep Sukenda Egok (2016), tentang “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika”. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik regresi dan korelasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar matematika, kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika dan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika. Jadi penelitian ini terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika.
3. Christopher A. Wollers, Paul R. Patrich, dan Stuart A Karabenick (2003), tentang “Mengakses Kemandirian Belajar Akademik. Pada penelitian tersebut, memfokuskan penelitian pada pendeskripsian kerangka umum atau sistem klasifikasi khusus untuk kemandirian belajar akademik, dan mendiskusikan usaha mereka untuk mengembangkan langkah kemandirian dari komponen yang berbeda pada kemandirian belajar akademik. Hasilnya

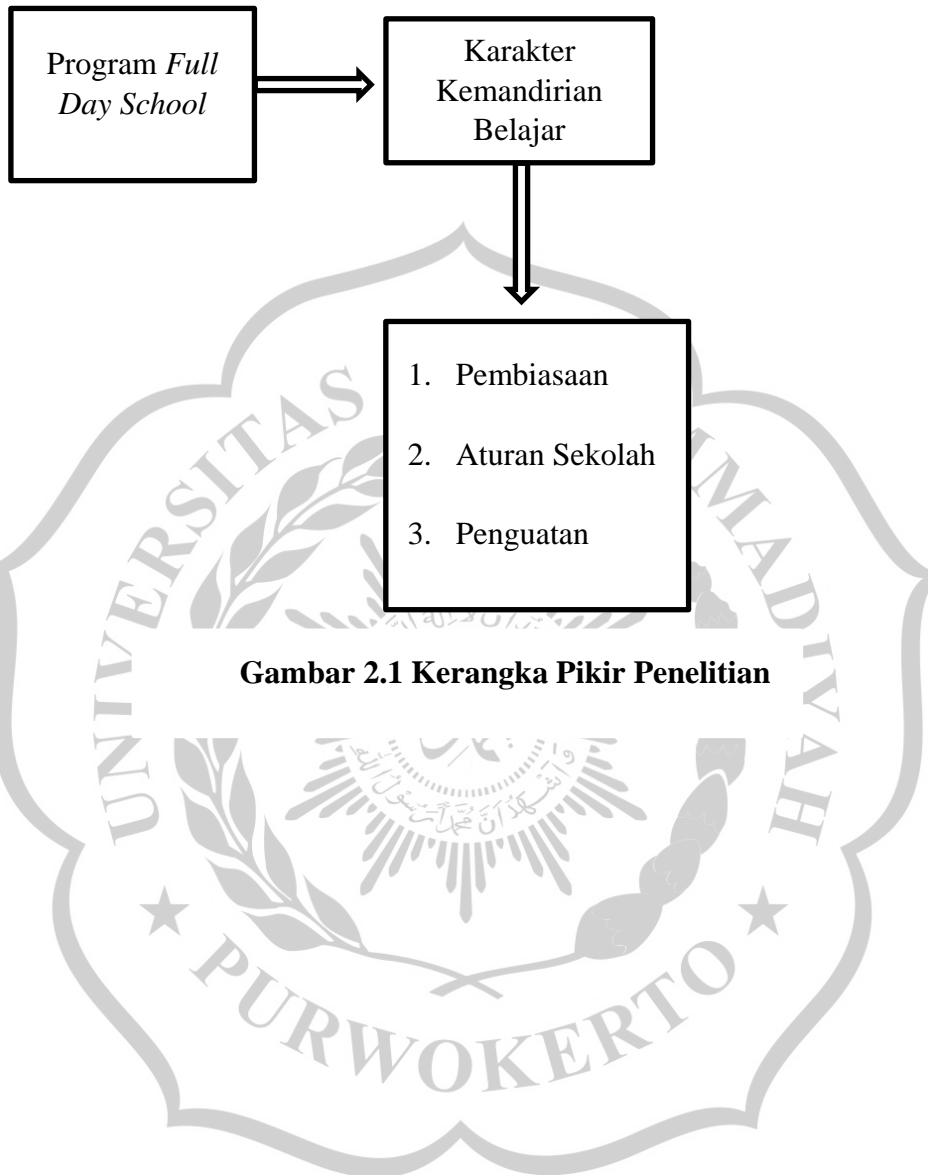
pada penelitian tersebut berhasil menemukan cara untuk meningkatkan kemandirian belajar akademik, seperti kesadaran, motivasi, dan kebiasaan yang menyanut akademik.

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini akan meneliti apakah pembentukan karakter kemandirian belajar siswa melalui *full day school*, dimana sekolah menerapkan program *full day school*. Pembentukan karakter bukan hanya untuk karakter kemandirian saja namun lebih dispesifikasikan kepada kemandirian belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dan wawancara dengan mengamati dari kebiasaan yang dilakukan siswa dari sisi kemandirian belajarnya selama kegiatan *full day school*. Sedangkan persamaan penelitian yang relevan dan penelitian ini adalah mengenai *full day school* dan kemandirian belajar siswa yang saat ini sudah banyak dilaksanakan di sekolah-sekolah.

E. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono,2008). SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto merupakan sekolah yang menerapkan program *full day school*, dimana dalam pelaksanaannya dari pagi hari hingga sore hari. Penerapan *full day school* SD Al Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto salah satu tujuannya agar siswa memiliki karakter yang baik, khususnya kemandirian belajar siswa. Dalam penelitian ini dianalisis karakter kemandirian belajar siswa kelas VI melalui program *full day school* SD Al

Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto, sebagaimana tergambar pada skema gambar 2.1 dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian